

Meningkatkan Kualitas Komunikasi Transendental Remaja Melalui Perbaikan Akurasi Makharijul Huruf dan Kedisiplinan Tuma'ninah di Desa Burai

Putri Nisrina¹, Irma², Alhafiz³, Zaki Alfarizi⁴, Richie Alif⁵, Norma Juainah⁶

*Corresponding author: *E-mail:* 23051410200@radenfatah.ac.id

^{1,3,6}Program studi ilmu komunikasi universitas islam negeri raden fatah Palembang

²Program studi manajemen pendidikan islam universitas islam negeri raden fatah Palembang

⁴Program studi bahasa arab universitas islam negeri raden fatah Palembang

⁵Program studi agama – agama universitas islam negeri raden fatah Palembang

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas pendampingan edukatif melalui strategi komunikasi instruksional dalam meningkatkan kualitas ibadah remaja di Desa Burai, Ogan Ilir. Permasalahan utama yang ditemukan adalah rendahnya akurasi artikulasi lisan dan kurangnya kedisiplinan gerakan sholat akibat pengaruh dialek lokal serta minimnya pendampingan korektif. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain One-Group Pretest-Posttest. Terhadap 31 peserta program "Demo Ubudiyah" dengan metode talaqqi selama 25 hari. Data dikumpulkan melalui observasi lisan terstruktur dan praktik langsung. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada kualitas ibadah seluruh peserta. Skor rata-rata pre-test 2,46–4,23 meningkat menjadi 3,38–5,00 pada tahap post-test. Temuan ini membuktikan bahwa komunikasi instruksional tatap muka dan pemberian umpan balik langsung sangat efektif dalam memperbaiki kompetensi verbal dan non-verbal dalam ibadah. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pendampingan berkelanjutan untuk menjaga standar literasi keagamaan di wilayah rural.

Kata Kunci: Komunikasi Instruksional, Makharijul Huruf, Tuma'ninah, Desa Burai, Dakwah.

Abstrac:

This study aims to analyze the effectiveness of educational guidance through instructional communication strategies in improving the quality of worship among adolescents in Burai Village, Ogan Ilir. The main issues identified were low accuracy in articulation and a lack of discipline in prayer movements due to the influence of local dialects and a lack of corrective guidance. The research method used was quantitative with a One-Group Pretest-Posttest design. It involved 31 participants in the "Demo Ubudiyah" program using the talaqqi method over 25 days. Data were collected through structured verbal observation and direct practice. The results showed a significant improvement in the quality of worship, with average pre-test scores of 2.46–4.23 increasing to 3.38–5.00 in the post-test phase. These findings demonstrate that face-to-face instructional communication with immediate feedback is effective in improving verbal and non-verbal competencies in worship. This study recommends ongoing mentoring to maintain standards of religious literacy in rural areas.

Keywords: Instructional Communication, Articulation Points, Tuma'ninah, Burai Village, Da'wah.

1. PENDAHULUAN

Eksistensi ibadah dalam Islam, khususnya sholat dan tilawah Al-Qur'an, merupakan manifestasi dari komunikasi transendental yang menghubungkan entitas hamba dengan Sang Khalik secara kontinu. Dalam diskursus Komunikasi Penyiaran Islam kontemporer, setiap rangkaian rukun sholat dipandang bukan sekadar formalitas ritualistik, melainkan sebuah media penyampaian pesan spiritual yang melibatkan dimensi verbal dan non-verbal secara simultan (Bonaraja Purba et al., 2021). Komunikasi verbal dalam ibadah terepresentasikan melalui pelafalan ayat-ayat suci yang menuntut akurasi fonetik berdasarkan kaidah Makharijul Huruf. Ketepatan artikulasi ini menjadi prasyarat mutlak mengingat karakter bahasa Arab yang sangat sensitif terhadap perubahan bunyi; pergeseran kecil pada titik keluar huruf dapat berimplikasi pada distorsi makna teologis yang fundamental (Lukmana, 2023). Oleh karena itu, penguasaan makhraj merupakan pilar utama dalam membangun kualitas komunikasi manusia dengan Tuhan agar pesan doa yang disampaikan tetap terjaga orisinalitasnya sesuai tuntunan syariat.

Namun, memasuki pertengahan dekade 2020-an, tantangan literasi agama di kalangan generasi muda, khususnya remaja SMP di wilayah pedesaan seperti Desa Burai, Ogan Ilir, menjadi semakin kompleks. Meskipun akses informasi keagamaan melalui media digital sangat masif, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan kualitas praktik ibadah yang cukup signifikan (ASMAS, 2023). Fenomena "sholat kilat" atau pelaksanaan ibadah yang tergesa-gesa

tanpa memperhatikan tuma'ninah masih menjadi problem sosioreligius yang dominan di kalangan remaja. Secara komunikologis, ketiadaan tuma'ninah atau ketenangan sejenak dalam transisi gerakan sholat menyebabkan pesan-pesan doa kehilangan ruang resonansi spiritualnya (Arbi, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai ibadah belum berjalan secara optimal, di mana remaja cenderung memahami sholat sebatas kewajiban fisik alih-alih sebagai proses komunikasi yang khusyuk.

Kondisi tersebut diperparah dengan rendahnya akurasi pelafalan huruf hijaiyah yang seringkali terabaikan karena kurangnya pendampingan yang bersifat intensif dan korektif di lingkungan informal. Desa Burai, dengan karakteristik sosialnya yang religius di Sumatera Selatan, memerlukan sebuah model pendekatan dakwah yang lebih personal untuk menyentuh segmen remaja secara efektif. Program pendampingan edukatif melalui KKN Rekognisi ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan menggunakan strategi komunikasi instruksional yang terstruktur (Subiyono, 2021). Melalui metode pendampingan langsung, terjadi proses interaksi dua arah *two-way communication* yang memungkinkan adanya *feedback* instan. Dalam konteks pengajaran *makhraj*, umpan balik lisan sangat krusial karena peserta memerlukan koreksi pendengaran secara real-time untuk menyesuaikan artikulasi mereka agar sesuai dengan kaidah tajwid yang benar.

Pengenalan kembali konsep tuma'ninah dalam program ini juga bertujuan sebagai upaya restrukturisasi perilaku non-verbal remaja dalam beribadah yang seringkali terdistorsi oleh ritme kehidupan yang serba cepat. Dalam perspektif psikologi komunikasi Islam, ketenangan dalam sholat berfungsi sebagai alat kontrol diri dan penguatan kesadaran spiritual atau mindfulness (Arbi, 2024). Dengan melatih remaja untuk berhenti sejenak dalam setiap ruku' dan sujud, mereka sebenarnya sedang diajak untuk melakukan dekompresi mental dari berbagai distraksi sosial. Efektivitas dari intervensi edukatif ini kemudian diukur secara presisi melalui pendekatan penelitian kuantitatif. Penggunaan data skor pre-test dan post-test lisan memberikan landasan empiris yang kuat untuk mengevaluasi sejauh mana pesan dakwah yang disampaikan selama masa pendampingan di Desa Burai mampu diserap dan diimplementasikan secara nyata oleh para subjek penelitian (Viranny & Wardhono, 2024).

Secara akademis, kajian ini memberikan kontribusi pada pengembangan literatur Komunikasi Penyiaran Islam, khususnya dalam konteks efektivitas dakwah instruksional di tingkat pedesaa. Penelitian ini tidak hanya terpaku pada aspek teologis, tetapi berupaya membuktikan secara ilmiah melalui data angka bahwa kualitas ibadah dapat ditingkatkan secara signifikan

melalui model pendampingan yang edukatif. Transformasi dari ketidakmampuan menjadi kecakapan dalam pelafalan hijaiyah serta kedisiplinan dalam menerapkan tuma'ninah pada remaja di Desa Burai menjadi bukti nyata bahwa komunikasi dakwah yang tepat sasaran mampu menghasilkan perubahan perilaku yang substantif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para dai dan praktisi pendidikan agama dalam merumuskan strategi pengajaran ibadah yang lebih aplikatif dan berorientasi pada hasil di masa depan (Nadia, 2024).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi instruksional dalam ranah dakwah Islam merupakan sebuah proses sistematis yang dirancang untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan guna mencapai perubahan perilaku dan pengetahuan yang spesifik pada diri Mad'u. Dalam perspektif kontemporer, dakwah tidak lagi dipandang sebagai komunikasi searah yang bersifat doktrinal, melainkan sebuah strategi edukatif yang memerlukan saluran komunikasi yang tepat agar pesan syariat dapat terinternalisasi dengan akurat (LUTHFIANI, 2024). Pendampingan edukatif menjadi salah satu metode komunikasi instruksional yang paling efektif untuk kelompok remaja, karena memungkinkan adanya interaksi dua arah *two-way communication* yang intensif. Melalui pendampingan, seorang pendamping dapat berperan sebagai komunikator yang memberikan bimbingan teknis sekaligus penguatan psikologis, sehingga hambatan-hambatan dalam memahami kaidah ibadah yang kompleks dapat diatasi melalui proses dialogis dan peragaan langsung di lapangan (Subiyono, 2021).

Kaidah Makharijul Huruf merupakan fondasi utama dalam komunikasi verbal seorang Muslim saat berinteraksi dengan Tuhannya melalui bacaan sholat dan Al-Qur'an. Secara linguistik, ketepatan titik artikulasi suara bukan hanya berkaitan dengan estetika pelafalan, melainkan menjadi penentu keabsahan makna dari setiap ayat yang diucapkan. Dalam tinjauan tajwid modern, kesalahan pelafalan atau Lahn dapat mengubah esensi pesan doa secara fatal, sehingga penguasaan tempat keluarnya huruf menjadi kompetensi literasi agama yang bersifat wajib (Putri, 2024). Keberhasilan komunikasi verbal dalam ibadah sangat bergantung pada kemampuan motorik lisan dalam menghasilkan bunyi yang sesuai dengan standar kaidah hijaiyah. Oleh karena itu, bagi remaja yang sedang dalam masa transisi kognitif, diperlukan latihan artikulasi yang terukur dan terkoreksi secara rutin guna menghindari distorsi pesan dalam ibadah yang seringkali terjadi akibat kebiasaan dialek lokal yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab fusha (Wekke, 2016).

Di samping aspek verbal, tuma'ninah menempati posisi sentral sebagai elemen komunikasi non-verbal yang menentukan kualitas kekhusyukan dalam sholat. Secara konseptual, tuma'ninah atau ketenangan sejenak dalam setiap perpindahan gerakan sholat berfungsi sebagai jeda komunikatif yang memberikan ruang bagi pelakunya untuk melakukan refleksi dan internalisasi makna doa. Dalam kajian psikologi komunikasi Islam, ketiadaan tuma'ninah mencerminkan adanya kegagalan dalam membangun koneksi spiritual yang mendalam, yang seringkali dipicu oleh ritme kehidupan modern yang serba cepat dan instan (Arbi, 2024). Fenomena sholat yang dilakukan secara terburu-buru merupakan bentuk hilangnya kualitas pesan non-verbal dalam ibadah, sehingga diperlukan edukasi mengenai pentingnya mindfulness atau kesadaran penuh saat menghadap Sang Pencipta (Mifidah, 2022). Melalui tuma'ninah, seorang Muslim diajak untuk mensinkronkan ketenangan fisik dengan konsentrasi mental, yang secara kuantitatif dapat diukur melalui durasi diam yang konsisten pada setiap rukun sholat yang dijalankan.

Transformasi perilaku ibadah pada remaja memerlukan pendekatan yang terukur guna memastikan bahwa pesan edukatif yang disampaikan benar-benar memberikan dampak perubahan yang substantif. Remaja memiliki karakteristik psikologis yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan model komunikasi yang mereka terima dari figur otoritas agama (Udin et al., n.d.)

Penggunaan metode penelitian kuantitatif dalam mengevaluasi perubahan perilaku ibadah memberikan landasan empiris untuk melihat efektivitas sebuah program pendampingan. Melalui uji pre-test dan post-test lisan, tingkat peningkatan akurasi makhraj dan kepatuhan terhadap tuma'ninah dapat dipetakan secara objektif. Sinergi antara pemahaman teoretis mengenai kaidah ibadah dan praktik lapangan yang terkontrol secara kuantitatif merupakan kunci dalam mencetak generasi muda yang memiliki kualitas ibadah yang paripurna, baik secara lisan maupun secara gerakan fisik yang khusyuk

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu *Quasi-Experimental* tipe *One-Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini dipilih karena peneliti ingin mengukur perubahan kualitas ibadah pada kelompok remaja di Desa Burai sebelum dan sesudah diberikan perlakuan *treatment* berupa program pendampingan edukatif. Dalam desain ini, tidak

terdapat kelompok kontrol, sehingga efektivitas program murni dinilai berdasarkan perbandingan skor pencapaian subjek yang sama antara tahap awal dan tahap akhir (Knapp, 2016).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja usia sekolah menengah pertama SMP yang berdomisili di Desa Burai, Kabupaten Ogan Ilir. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*, di mana sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu remaja yang aktif mengikuti kegiatan di masjid/mushalla setempat namun masih memiliki kendala dalam pelafalan hijaiyah dan kedisiplinan tuma'ninah. Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan sampel sebanyak 35 orang anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lisan dan praktik langsung secara terstruktur. Mengingat objek penelitian adalah pelafalan *Makharijul Huruf* dan gerakan *Tuma'ninah*, penggunaan kuesioner tertulis dianggap tidak relevan, sehingga peneliti menggunakan **Instrumen Penilaian Lisan** dengan rubrik skor yang telah divalidasi. Pada tahap *Pre-test*, subjek diminta melafalkan huruf-huruf hijaiyah spesifik seperti huruf *Halqi* dan *syafatain* serta mempraktikkan gerakan sholat untuk mengukur tingkat ketenangan *tuma'ninah* awal. Setelah itu, diberikan perlakuan berupa pendampingan edukatif intensif selama 25 hari menggunakan metode demonstrasi dan *talaqqi*. Tahap terakhir adalah *Post-test* lisan untuk mengukur peningkatan kemampuan subjek.

Instrumen penilaian menggunakan Skala Likert (1-5) yang ditransformasikan ke dalam nilai absolut (0-100) untuk memudahkan analisis data. Kriteria penilaian *makhraj* berfokus pada ketepatan titik artikulasi, sedangkan penilaian *tuma'ninah* berfokus pada durasi diam sejenak minimal satu bacaan tasbih pada rukun sholat yang ditentukan. (Rahmani et al., 2025).

4. PEMBAHASAN

a. Analisis Kompetensi Baseline dan Identifikasi Hambatan Komunikasi Transendental (Pre-test)

Berdasarkan data primer yang diperoleh melalui observasi lisan pada tahap pre-test, peneliti menemukan gambaran objektif mengenai rendahnya kualitas literasi keagamaan dasar di kalangan remaja dan anak-anak Desa Burai sebelum adanya intervensi. Data menunjukkan bahwa skor rata-rata awal peserta berada pada rentang yang cukup lebar, yakni antara 2,46 hingga 4,23 dari skala 5,0. Subjek dengan usia dini, seperti Dzikra (4 tahun), menunjukkan nilai awal sebesar 2,46 yang mengindikasikan bahwa pada tahap

perkembangan tersebut, kemampuan motorik lisan untuk membedakan titik artikulasi huruf *makhraj* masih sangat terbatas. Sementara itu, subjek remaja seperti Fawaz Al Muafaq (12 tahun) mencapai nilai awal 4,23, yang menunjukkan adanya pemahaman dasar namun belum mencapai standar sempurna yang diharapkan dalam kaidah tajwid yang presisi.

Dalam perspektif Komunikasi, rendahnya skor pada indikator 1 hingga 5 yang berfokus pada akurasi pelafalan huruf-huruf *Halqi* atau tenggorokan dan *Syafatain* atau bibir diidentifikasi sebagai bentuk *mechanical noise* atau seringkali disebut dengan gangguan mekanis dalam komunikasi transendental. Kesalahan pelafalan ini bukan sekadar persoalan teknis lisan, melainkan hambatan dalam menyampaikan pesan doa kepada Sang *Khalik* secara akurat. Banyak peserta cenderung melakukan simplifikasi bunyi karena pengaruh dialek lokal Sumatera Selatan yang kental, sehingga huruf-huruf yang memerlukan karakteristik khusus seringkali tertukar. Kondisi awal ini mempertegas urgensi intervensi dakwah instruksional yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis-korektif melalui pendampingan langsung di lapangan.

b. Dinamika Intervensi Dakwah Instruksional: Tinjauan Logbook KKN Kelompok 246

Proses transformasi pengetahuan dan keterampilan ibadah dilaksanakan melalui program "Demo Ubudiyah" yang tercatat secara kronologis dalam *logbook* kegiatan peneliti. Tahap intervensi dimulai pada 15 Januari 2026, di mana peneliti melakukan pengenalan *Makharijul Huruf* kepada pengajar TPA dan ibu-ibu setempat di Desa Burai. Langkah ini merupakan strategi komunikasi dakwah berbasis komunitas *community-based dakwah*, di mana peneliti merangkul figur otoritas lokal untuk menciptakan ekosistem belajar yang kondusif. Kendala awal yang tercatat adalah adanya rasa segan dari masyarakat dan kurangnya kefasihan lisan pada beberapa adik-adik TPA, sebagaimana terlihat pada catatan kegiatan malam hari di masjid pada tanggal yang sama.

Memasuki bulan Februari, intensitas pendampingan ditingkatkan melalui pendalaman materi hukum Mim Sukun '*Idgham Bilagunnah* dan *Ikhfa Syafawi*' serta praktik sholat 5 waktu. Peneliti menerapkan metode *talaqqi*, sebuah bentuk komunikasi tatap muka yang memungkinkan adanya *instant feedback* atau umpan balik seketika. Setiap kali peserta melakukan kesalahan dalam penempatan lidah atau katupan bibir, peneliti langsung memberikan koreksi lisan. Hal ini sangat krusial; tanpa adanya koreksi langsung, kesalahan artikulasi dapat terinternalisasi sebagai kebiasaan yang menetap *bad habit forming*. Catatan

logbook menunjukkan bahwa antusiasme peserta meningkat secara signifikan ketika peneliti menggunakan media pendukung seperti buku tuntunan sholat pada tanggal 9 Februari, yang dibagikan secara luas di PAUD dan Madrasah Tsanawiyah guna memperkuat retensi ingatan peserta terhadap materi yang telah diberikan.



Gambar 1. 1 Symbol Penyerahan Buku Tuntunan Sholat Kepada Guru Dipaud Desa Burai

c. Evaluasi Transformasi Kemampuan Verbal: Analisis Komparatif Makharijul Huruf

Keberhasilan program pendampingan terlihat sangat kontras saat membandingkan data pre-test dengan post-test lisan. Dari 31 subjek yang diteliti, seluruhnya mengalami kenaikan skor rata-rata yang signifikan. Subjek Dzikra mengalami kenaikan dari 2,46 menjadi 3,38. Meskipun kenaikannya terlihat moderat, bagi anak usia dini, hal ini merupakan kemajuan pesat dalam penguasaan artikulasi dasar. Peningkatan yang lebih tajam terlihat pada kelompok usia sekolah; misalnya, Qiara Anindia (5 tahun) meningkat dari 3,15 ke 4,30, dan Fawaz Al Muafaq (12 tahun) mencapai skor sempurna 5,00 pada tahap akhir.

Pencapaian skor sempurna pada peserta remaja seperti Fawaz dan Yusuf (yang naik dari 3,38 ke 4,92) menunjukkan bahwa metode demonstrasi dan talaqqi mampu menghilangkan hambatan komunikasi verbal dalam ibadah secara total. Peserta kini memiliki kesadaran fonetik yang lebih tajam untuk membedakan huruf-huruf yang memiliki titik artikulasi berdekatan. Keberhasilan pada indikator penilaian makhraj ini membuktikan bahwa remaja di Desa Burai memiliki daya serap yang sangat baik jika diberikan saluran komunikasi yang bersifat personal, sabar, dan edukatif. Peningkatan ini mencerminkan bahwa pesan dakwah mengenai pentingnya fasih dalam beribadah telah diterima dan diimplementasikan secara nyata.

d. Restrukturisasi Perilaku Non-Verbal: Internalisasi Konsep Tuma'ninah

Selain perbaikan pada aspek lisan 'verbal', fokus utama penelitian ini adalah memperbaiki aspek non-verbal dalam sholat melalui penanaman konsep tuma'ninah. Sebelum adanya intervensi, peneliti mengobservasi adanya kecenderungan "sholat kilat" di kalangan remaja Desa Burai, di mana rukun sholat dilakukan tanpa jeda yang cukup. Melalui kegiatan di Madrasah Tsanawiyah sesuai logbook 9 Februari 2026, peneliti memberikan pemahaman bahwa tuma'ninah adalah bentuk penghormatan dan ketenangan jiwa atau *mindfulness* saat berkomunikasi dengan Tuhan.

Data post-test mengonfirmasi adanya perubahan perilaku yang substansial pada indikator gerakan sholat ruku', sujud, dan i'tidal. Peserta mulai membiasakan jeda diam minimal satu bacaan tasbih, sebagaimana yang didemonstrasikan selama masa pendampingan. Secara komunikologis, tuma'ninah berfungsi sebagai ruang resonansi spiritual yang memungkinkan individu untuk melakukan dekompresi mental dari hiruk-pikuk aktivitas duniawi. Keberhasilan peserta dalam mempraktikkan gerakan sholat yang tenang mencerminkan bahwa mereka tidak lagi melihat sholat sebagai rutinitas fisik belaka, melainkan sebagai proses komunikasi yang sakral.

e. Signifikansi Statistik dan Implikasi Dakwah di Wilayah Rural

Secara kuantitatif, hasil uji beda antara pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan kualitas yang nyata. Rata-rata nilai keseluruhan kelompok meningkat dari kategori cukup atau kurang menjadi "baik/sangat baik". Temuan ini menegaskan bahwa variabel pendampingan edukatif sebagai bentuk intervensi dakwah memiliki korelasi positif yang kuat terhadap peningkatan literasi keagamaan. Kenaikan nilai pada 31 sampel penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa problematika kualitas ibadah di pedesaan dapat diatasi melalui kehadiran mahasiswa KKN yang berperan sebagai komunikator instruksional. Secara sosiologis, keberhasilan ini juga didukung oleh ekosistem lokal. Logbook menunjukkan bahwa keterlibatan ibu-ibu setempat dan pengajar TPA dalam membantu persiapan acara menciptakan iklim belajar yang inklusif. Kendala awal berupa rasa segan dari masyarakat berhasil diatasi melalui pendekatan persuasif dan integrasi sosial yang baik. Hal ini memberikan pelajaran penting bagi praktisi KPI bahwa strategi dakwah di wilayah rural harus mengutamakan pembangunan kepercayaan *trust building* sebelum menyampaikan materi edukatif yang bersifat teknis.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa program pendampingan edukatif melalui metode talaqqi dan demonstrasi Demo Ubudiyah terbukti secara signifikan mampu meningkatkan kualitas ibadah remaja dan anak-anak di Desa Burai. Secara kuantitatif, transformasi ini terlihat dari lonjakan nilai seluruh subjek penelitian, di mana peserta dengan skor awal terendah (2,46) mampu meningkat menjadi 3,38, sementara peserta remaja berhasil mencapai skor sempurna (5,00). Peningkatan ini mencakup dua dimensi utama yaitu dimensi verbal melalui akurasi makharijul huruf yang lebih presisi, serta dimensi non-verbal melalui penerapan tuma'ninah yang konsisten dalam gerakan sholat. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa problematika literasi agama di wilayah rural, yang sering kali terhambat oleh gangguan mekanis *mechanical noise* berupa dialek lokal, dapat diatasi melalui strategi komunikasi instruksional yang bersifat personal dan partisipatif. Penggunaan media pendukung seperti buku tuntunan sholat dan praktik langsung terbukti memperkuat retensi pemahaman peserta. Keberhasilan transformasi dari ketidaktahuan menjadi kecakapan ini memberikan bukti empiris bahwa kualitas komunikasi transendental hamba dengan Tuhan dapat diintervensi dan ditingkatkan melalui metodologi dakwah yang terukur dan terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

Arbi, A. (2024). *Psikologi Komunikasi Dakwah*. amzah.

ASMAS, A. (2023). *Urgensi kalibrasi jam terhadap awal masuknya waktu sholat di masjid*.

Bonaraja Purba, A. R. B., Ardhariksa Zukhruf Kurniullah, U. T. H., Yuliyanto Budi Setiawan, Puji Hastuti, M. I., Rahman Tanjung, K. F. H., & Sutiyana Fachruddin, J. (2021). *PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI*.

Knapp, T. R. (2016). Why is the one-group pretest–posttest design still used? In *Clinical nursing research* (Vol. 25, Issue 5, pp. 467–472). Sage Publications Sage CA: Los Angeles, CA.

Lukmana, R. R. (2023). *STRATEGI KOMUNIKASI NON VERBAL DALAM MENERAPKAN PENANAMAN NILAI-NILAI IBADAH*.

LUTHFIANI, N. (2024). *MANAJEMEN PENDIDIKAN TEKNO-DAI BERBASIS AL-QUR'AN DAN IMPLEMENTASINYA DI YAYASAN HUFFADZ GEMMA KOTA BOGOR TESIS*.

Mifidah, S. Z. (2022). *Tergesa Gesa Dalam Al-Qur'an Wawasan Dan Implikasinya Dalam Realita Fenomena Keagamaan Di Masyarakat*. IAIN Kediri.

Nadia, F. (2024). *STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH DALAM PENGUATAN BUDAYA LITERASI ISLAM DI RUMAH BACA KOMUNITAS FATHI NADIA*.

Putri, E. E. (2024). *UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI PERSERTA DIDIK YANG KESULITAN MEMBACA AL-QUR`AN DI MAN 2 TULANG BAWANG BARAT*.

Rahmani, D. A., Risnawati, R., & Hamdani, M. F. (2025). Uji T-Student Dua Sampel Saling Berpasangan/Dependend (Paired Sample t-Test). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 568–576.

Subiyono, M. (2021). *Efektivitas metode talaqqi dalam pembelajaran tahfizhu al- qur'an di pondok pesantren syifa'ul janan muara beliti musi rawas*.

Udin, T., Inayah, S., Hamid, S., Hidayat, A., Aeni, A. N., & Ratnawati, E. (n.d.). *PENDIDIKAN KARAKTER TANPA KEKERASAN*.

Viranny & Wardhono, 2024. (2024). Cendikia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54.

Wekke, I. S. (2016). *Tindak tutur dari mimbar keagamaan dalam harmoni papua barat*. Deepublish.